**PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *OPERANT CONDITIONING* TERHADAP PENANGGULANGAN PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII**

**DI MTs NEGERI 1 DELI SERDANG**

**Ahmad Syarqawi1\*, Balqis Al Adawiyah2, Ira Suryani**

1 UIN SU Medan

2 UIN SU Medan

xx UIN SU Medan

Email: ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id,1 balqisaladawiyah@gmail.com2

|  |  |
| --- | --- |
| **\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_****Article History:** Received: xxxx xx, 20xxRevised: xxxx xx, 20xx Accepted: xxxx xx, 20xx Published: xxxx xx, 20xx\_\_\_\_\_\_\_\_\_**Kata Kunci:** Minimal 2, Maksimal 5 kata kunci mewakili judul\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**\*Email Koresponden:**ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id  | **Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku agresif siswa sebelum dan setelah diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* serta untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *one group pretest and posttest design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 39 orang dengan sampel yang diambil sebanyak 10 orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu siswa yang memiliki perilaku agresif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan *SPSS 20*. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh hasil bahwa layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa dengan koefisien korelasi sebesar -0,685 dengan signifikansi 0,047 < 0,05. Dengan demikian Ha diterima dan Ho ditolak. |
|  |

**PENDAHULUAN**

Perubahan pada fase anak-anak menuju dewasa disebut masa remaja. Remaja menghadapi banyak tantangan dalam perkembangannya sendiri. Selama masa remaja, ada juga hubungan yang lebih dekat antara anak-anak pada usia yang sama. Seringkali ada kelompok anak-anak dengan banyak kegiatan. Kegiatan seperti itu bisa menjadi agresif dan terkadang bahkan kriminal. Kegiatan tersebut dapat berlangsung bahkan di lingkungan sekolah maupun dalam proses belajar mengajar.

Individu remaja siswa di sekolah sedang berkembang ke tingkat perkembangan diri yang sesuai di berbagai bidang kehidupan, apalagi saat ini didukung oleh kemajuan dan perkembangan informasi dan teknologi selama dua dekade terakhir. Ini telah mempengaruhi peradaban manusia di luar perkiraan sebelumnya. Dampak tersebut bisa tampak dalam pergeseran tatanan sosial, ekonomi serta politik yang memerlukan kesetimbangan baru pada nilai-nilai, pandangan, juga gaya hidup yang diterapkan dalam cakupan global dan lokal.

Agresi adalah perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain (Robert Dkk, 2005:137). Selain agresi, ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan atau *violence*. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat daripada agresi. Agresi yang menyebabkan korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan (Agus, 2020:197).

Perilaku agresif merupakan bentuk ekspresi emosional individu akibat pengalaman yang tidak berhasil. Perilaku ini dapat berupa verbal atau nonverbal, yang diwujudkan sebagai tindakan yang disengaja untuk menghancurkan sesuatu atau melukai orang lain. Perilaku agresif ini adalah salah satu masalah yang paling umum pada masa remaja. Dampak dari perilaku agresif ini bisa menyebabkan kerugian baik pada individu yang melakukan perilaku agresif ataupun pada individu yang menerima perlakuan perilaku agresif.

Karena masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mulai mengalami perubahan fisik dan mental, maka tingginya insiden perilaku agresif pada masa remaja dapat terjadi. Sebagian remaja mengartikan ini sebagai masa yang sulit dan memerlukan penyesuaian yang mempengaruhi kondisi fisik dan mental mereka selama proses adaptasi.

Perilaku agresif remaja juga banyak terjadi di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, perilaku agresif pada siswa sering terlihat akibat kurangnya fasilitas pendidikan sebagai sarana menularkan bakat dan minat remaja. kurangnya perhatian guru, prosedur pendisiplinan yang terlalu ketat atau norma pendidikan yang tidak berlaku.

Islam adalah agama yang mengharamkan segala bentuk tindakan menyakiti, mencederai, melukai diri sendiri atau orang lain, baik secara verbal maupuan tindakan nyata terhadap salah satu anggota tubuh apalagi sampai mengehilangkan nyawa orang lain. Seperti dalam firman Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 32 yang artinya sebagai berikut:

*“Oleh karena itu Kami (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa Barangsiapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena orang membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi”. (Q.S Al- Maidah : 32).*

Dalam tafsir Al-Maraghi Juz 6, terdapat jalan untuk mewujudkan persatuan di antara manusia sebagaimana mestinya. dan agar setiap orang berkomitmen untuk melindungi hidup mereka bersama dan tidak merugikan siapa pun. Karena menginjak-injak kehormatan seseorang berarti menginjak-injak kehormatan semua orang. Selain melindungi hak seseorang menurut ketentuan Syara, berarti juga melindungi hak setiap orang. Pada saat yang sama, telah dikatakan di masa lalu bahwa Al-Qur'an sering menyarankan untuk mengakui persatuan umat dan kewajiban kerja sama di antara mereka, sampai mempertimbangkan tindakan para pendahulu umat menjadi tugas generasi penerus dan dia juga berkata, karma dari satu orang dan orang lain ini juga merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan (Ahmad, 1987:181).

Perilaku agresif menjadi penghambat proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Selama menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, termasuk interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan efek samping yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MTs Negeri 1 Deli Serdang, peneliti mendapatkan informasi melalui guru bimbingan konseling bahwa di MTs Negeri 1 Deli Serdang masih ada kasus siswa yang memiliki perilaku agresif seperti siswa yang suka berkelahi, mengejek dan menghina orang lain. Dengan adanya masalah perilaku agresif siswa tersebut, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan perannya dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Dengan memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang ada guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengatasi masalah mengenai perilaku agresif siswa. Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan dari seorang tenaga profesional yang biasa disebut konselor kepada individu atau sekelompok individu guna mengentaskan masalah individu atau sekelompok individu tersebut.

Perilaku Agresif Siswa perlu mendapat bimbingan dan pendampingan diharapkan dapat berperan dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Guru bimbingan konseling diharapkan dapat mengatasi permasalahan perilaku agresif siswa dengan menggunakan layanan bimbingan konsultasi yang tersedia. Konseling individu adalah proses pemberian bantuan dari tenaga ahli yang disebut konselor atau guru bimbingan konseling kepada individu atau sekelompok individu yang sedang mengalami masalah untuk membantu mengentaskan. Dengan teknik *Operant Conditioning* yang digunakan dalam konseling individu yang memanfaatkan adanya *reward* diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif siswa di MTs Negeri 1 Deli Serdang.

Adanya siswa yang menunjukkan perilaku agresif, seperti siswa yang suka bertengkar, menghina, mengejek di MTs Negeri 1 Deli Serdang, Hal ini juga berlaku dalam pengurangan perilaku agresif siswa. Dengan teknik *Operant Conditioning* yang digunakan dalam konseling individu yang memanfaatkan adanya *reward* diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif siswa di MTs Negeri 1 Deli Serdang.

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Agresif**

**Pengertian Agresif**

Konsep agresi yang mempertimbangkan definisi emosional, adalah hasil dari proses mengakhiri kemarahan. Di sisi lain, menurut definisi motivasi, Perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti perasaan orang lain dari perilaku tersebut dan perilaku agresif adalah respons terhadap rangsangan yang ditularkan oleh organisme lain.

Strickland mengklaim bahwa perilaku agresif adalah tindakan apa pun dengan maksud melukai dan menciptakan penderitaan, Myres menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri (Fattah, 2015:80).

Berdasarkan beberapa pengertian perilaku agresif di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku atau tindakan yang dapat merugikan dan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis.

Islam sendiri merupakan agama yang melarang kekerasan. Islam adalah agama yang mengharamkan segala bentuk tindakan menyakiti, mencederai, melukai diri sendiri atau orang lain, baik secara verbal maupuan tindakan nyata terhadap salah satu anggota tubuh apalagi sampai menghilangkan nyawa orang lain (Q.S Al Maidah : 32).

Dari penjelasan definisi perilaku agresif di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa agresi adalah perilaku atau perilaku yang secara fisik atau mental dapat menyakiti atau menyakiti orang lain. Perbuatan ini dengan sengaja menyakiti dan menyakiti orang lain.

1. **Teknik *Operant Conditioning***
	1. **Pengertian *Operant Conditioning***

*Operant* adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforce*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya (Muhibbin, 2004:98).

Pengkondisian operan atau *operant conditioning* adalah salah satu teknik dalam terapi perilaku. Dasar penggunaan teknik ini dikemukakan oleh Skinner (1971), jika suatu tingkah laku diberikan hukuman, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Kemudian prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, dan penghapusan pola- pola tingkah laku merupakan inti dari pengkondisian operan.

Skinner berfokus pada hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Ini adalah teknik yang menggunakan hasil yang menguntungkan dan tidak menguntungkan untuk mengubah perilaku. Hasil yang memuaskan dapat meningkatkan perilaku. Pada saat yang sama, efek yang tidak diinginkan melemahkan perilaku. Skinner menyebut efek ini sebagai penguatan.

Dari pengertian-pengertian *operant conditioning* tersebut dapat ditarik kesimpulam bahwa *operant conditioning* adalah suatu teknik dalam terapi behavioral yang menghubungkan antara perilaku dan konsekuensi. Dimana konsekuensi yang baik akan meningkatkan perilaku baik dan konsekuensi yang kurang baik akan menurunkan perilaku baik.

* 1. **Prosedur Pembentukan Tingkah Laku dalam *Operant Conditioning***

Dari berbagai literatur yang ditemukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam *operant conditioning* prosedur yang dilakukan dalam pembentukan tingkah laku adalah 1) melakukan identifikasi mengenai hadaih bagi tingkah laku yang akan dibentuk; 2) melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud; 3) mengidentifikasi hadiah untuk masing-masing komponen tersebut; 4) melakukan pembentukan tingkah laku.

# Konseling Individu

* 1. **Pengertian Konseling Individu**

Konseling merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu *counseling* yang berasal dari kata *counsel*, berarti nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel), pembicaraan (to take counsel).* Dengan demikian *counseling* akan diartikan sebagai pemberi nasihat, pemberi anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Kemudian orang-orang yang memberikan nasihat dan informasi yang relevan di berbagai bidang kehidupan akan menyebut dirinya sebagai seorang konselor (Syarqawi dkk, 2019:11)*.*

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi (Prayitno dkk, 2013:100).

Menurut Holipah konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap dan perilaku (Henni, 2019:139).

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu adalah suatu layanan dalam bimbingan konseling yang dilakukan secara tatap muka untuk membantu individu mengentaskan masalah- masalah pribadinya.

* 1. **Tujuan Konseling Individu**

Tujuan umum dari konseling individual adalah untuk membantu klien menstrukturkan masalah mereka dan menyadari gaya hidup mereka dan mengurangi penilaian diri yang negatif dan perasaan rendah diri. Ini kemudian membantu mengoreksi persepsi tentang lingkungan sehingga klien dapat membentuk perilakunya dan mengembangkan minat sosialnya (Henni dkk, 2019:139).

Tujuan konseling individual adalah memfasilitasi klien melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya (Ira dkk, 2020:145).

Berdasarkan paparan tentang tujuan konseling individu di atas,maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu memiliki tujuan untuk membantu klien dalam mengentaskan masalah-masalah yang dialaminya, melakukan perubahan tingkah laku, serta membantu klien dalam mengambil keputusan yang bermakna bagi dirinya dalam kehidupannya.

# Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk merumuskan masalah penelitian. Dengan merinci pertanyaan penelitian dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan semantara, karena jawaban yang diberikan baru disadarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif (Sugiyono, 2016:64).

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha : “Ada pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VII di MTs Negeri 1 Deli Serdang”.
2. Ho : “Tidak ada pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang”.

**METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest and posttest design*. Dikatakan *pre-experimental* karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentunya variabel dependen. Jadi, hasil esperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-semata dipengaruhi oleh variabel control, dan sampel tidak dipilih secara random.52 Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut, peneliti akan meneliti perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning*.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Deli Serdang, yang beralamat di Jalan Pasar XV Gang Utama, Desa Medan Senembah, Tanjung Morawa. Populasi dalam penelitian ini adalah Kelas VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang Tanjung Morawa yang terdiri dari 3 kelas yaitu VIII-1 sampai VIII-3 dengan jumlah siswa 36 siswa, 21 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki.

Dalam riset ini Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan. Oleh karena itu, sampel diambil dari populasi kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang, sepuluh orang yang ditangkap menunjukkan tanda-tanda agresi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner (angket) dengan pernyataan tertutup untuk mendapatkan data mengenai pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* dalam mengurangi perilaku agresif siswa di kelas VII MTs Negeri 1 Deli serdang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil *Pre-Test* Perilaku Agresif Pada Siswa Sebelum Diberikan Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Operant Coditioning***

Perilaku agresif sebelum (*Pre-Test*) diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabe1 1.** Perilaku Agresif Sebelum Diberikan Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Operant Conditioning*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode Responden | Skor |
| 1 | R1 | 122 |
| 2 | R2 | 123 |
| 345678910 | R3R4R5R6R7R8R9R10 | 122122122125122127123128 |
|  **Jumlah**  **Rata-rata** **Skor Maksimal** **Skor Minimal**  | **1236****123,6****128****122** |
|  |

Berdasarkan tabel di atas, maka disusun tabel distribusi frekuensi seperti di bawah ini.

**Tabe1 2.** Distribusi Frekuensi *Pre-Test* Perilaku Agresif Siswa

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Rentang Nilai | Frekuensi | Persentase | Persentase Kumulatif |
| 1 | 123 - 123 | 7 | 70% | 70% |
| 2 | 124 - 125 | 1 | 10% | 80% |
| 34 | 126 - 127 128 - 129 | 11 | 10%10% | 90%100% |
|  **Jumlah**  | **10** | **100%** |  |  |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dibentuk diagram seperti pada gambar di bawah ini.

**Gambar 1.** Diagram *Pre-Test* Perilaku Agresif

***Pre-Test***

10%

10%

10%

70%

122 – 123

124 – 125

126 – 127

128 – 129

Selanjutnya, data diinterpretasikan berdasarkan kriteria perilaku agresif. Interpretasi data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabe1 3.** Kategori Penilaian Perilaku Agresif Siswa *Pre-Test*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Responden | Skor | Persentase | Kategori |
| 1 | R1 | 122 | 69% | Tinggi |
| 2 | R2 | 123 | 70% | Tinggi |
| 345678910 | R3R4R5R6R7R8R9R10 | 122122122125122127123128 | 69%69%69%71%69%72%70%73% | TinggiTinggiTinggiTinggiTinggiTinggiTinggiTinggi |
|  **Rata-rata** | **123,6** | **70,1%** |  |

Dari Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebelum masuk (Layanan Konseling Individual Menggunakan Teknik Surgical Conditioning) Sepuluh siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang menunjukkan perilaku agresif tingkat tinggi dengan persentase rata-rata 70,1%. Layanan konseling individual dengan teknik praktisi conditioning untuk mengurangi perilaku agresifnya.

1. **Deskripsi Hasil *Post-Test* Perilaku Agresif Pada Siswa Setelah Diberikan Layanan Koneling Individu dengan Teknik *Operant Conditioning***

**Tabe1 4.** Perilaku Agresif Setelah Diberikan Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Operant Conditioning*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode Responden | Skor |
| 1 | R1 | 90 |
| 2 | R2 | 75 |
| 345678910 | R3R4R5R6R7R8R9R10 | 8789898075888276 |
|  **Jumlah**  **Rata-rata** **Skor Maksimal** **Skor Minimal**  | **831****83,1****90****75** |

Berdasarkan tabel 5, maka disusun tabel distribusi frekuensi seperti di bawah ini.

**Tabe1 5.** Distribusi Frekuensi *Post-Test* Perilaku Agresif

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Rentang Nilai | Frekuensi | Persentase | Persentase Kumulatif |
| 1 | 75 - 78 | 3 | 30% | 30% |
| 2 | 79 - 82 | 2 | 20% | 50% |
| 34 | 83 - 8687 - 90 | 05 | 0%50% | 50%100% |
|  **Jumlah**  | **10** | **100%** |  |  |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dibentuk diagram seperti pada gambar dibawah ini.

**Gambar 2.** Diagram *Post-Test* Perilaku Agresif

***Post-Test***

30%

50%

20%

75 – 78

79 – 82

83 – 86

87– 90

0%

Selanjutnya, data diinterpretasikan berdasarkan kriteria perilaku agresif.

Interpretasi data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabe1 6.** Kategori Penilaian Perilaku Agresif Siswa *Post-Test*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Responden | Skor | Persentase | Kategori |
| 1 | R1 | 90 | 51% | Tinggi |
| 2 | R2 | 75 | 43% | Tinggi |
| 345678910 | R3R4R5R6R7R8R9R10 | 8789898075888276 | 50%51%51%46%43%50%47%43% | TinggiTinggiTinggiTinggiTinggiTinggiTinggiTinggi |
|  **Rata-rata** | **83,1** | **47,5%** |  |

Berdasarkan pada tabel 4.7 diperoleh bahwa terdapat 2 anak dengan skor 75, 1 anak dengan skor 76, 1 anak dengan skor 80, 1 anak dengan skor 82, 1 anak dengan skor 87, 1 anak dengan skor 88, 2 anak dengan skor 89, dan 1 anak dengan skor 90. Oleh sebab itu disimpulkan bahwa setelah diberikan *treatment* (layanan konseling individu dengan teknik *operant* conditioning) 10 siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang memiliki perilaku agresif pada kategori rendah dengan rata-rata presentase sebesar 47,5 %, sehingga disimpulkan bahwa setelah diberikan layanan perilaku agresif siswa mengalami penurunan.

**Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian normal untuk setiap variabel penelitian. Pada penelitian ini Kolmogorov Smirnov melakukan perhitungan uji normalitas menggunakan program SPSS.20 berdasarkan pengambilan keputusan sebagai berikut.

* Jika nilai signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal
* Jika nilai signifikansi < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal

**Tabe1 7.** Hasil Uji Normalitas Data *Post-Test*



**Tabe1 8.** Hasil Uji Normalitas Data *Post-Test*



Berdasarkan kriteria keputusan bahwa data dapat dikatakan normal jika signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua data dalam penelitian ini baik sebelum dan sesudah ujian normal Hal ini terlihat dengan mengkuantifikasi probabilitas atau asymp sig (2 ekor) untuk variabel pretest dan po-test lebih besar dari 0,05.

# Hasil Uji Lineritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah hubungan kedua variabel tersebut linier dalam penelitian. Perhitungan uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 dengan prinsip pengambilan keputusan sebagai berikut:

* Jika nilai *Sig. Deviation from linearity* > 0.05, maka terdapat hubungan yang linear antar variabel
* Jika nilai *Sig. Deviation from linearity* < 0.05, maka tidak terdapat hubungan yang linear antar variabel

**Tabe1 9.** Hasil Uji Linearitas Data *Pre-Test*

**Tabe1 10.** Hasil Uji Linearitas Data *Post-Test*



Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa apabila *Sig. Deviation from linearity* > 0.05, maka terdapat hubungan yang linear antar variabel. Setelah dilakukan uji linearitas terhadap kedua variabel baik *pre-test* maupun *post-test* didapat hasil *Sig. Deviation from linearity* > 0.05 seperti pada tabel 4.10 dan 4.11 sehingga disimpulkan bahwa kedua variabel adalah linear.

**Hasil Uji Hipotesis**

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Arti sederhana Analisis di sini hanya berisi dua variabel. Artinya, satu adalah variabel bebas. Variabel lainnya adalah variabel terikat. Dalam penelitian ini, kami menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 20* untuk melakukan analisis data. Hasil analisis regresi disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabe1 11.** Model Summary



Tabel di atas menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi adalah 0,638. Dari tabel terlihat bahwa koefisien (R Square) adalah 0,407. Artinya pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 4,07%.

**Tabe1 12.** ANOVA

Tabel tersebut menjelaskan bahwa nilai F hitung sebesar 5,483 dengan tingkat signifikansi 0,047 < 0,05 sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel perilaku agresif (Y), dengan kata lain pengaruh variabel konseling individu pada operator. tindakan Teknik Pengkondisian (X) Perilaku Agresif (Y).

**Tabe1 13.** Koefisien Regresi Linear Sederhana



Dari Tabel 4.14 di atas, beta -0,685 menunjukkan korelasi negatif antara variabel X dan Y. Signifikansi nilai korelasi dapat dilihat dari sig sebesar 0,047 (<0,05), kurang dari taraf signifikansi 5%, sehingga dapat Ditemukan bahwa hubungan antara konseling individu dengan teknik *operant conditioning* (X) dan perilaku agresif (Y) adalah signifikan.

Dari penjelasan di atas, konseling individu dengan metode operant conditioning (X) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif (Y), dan nilai konseling individu dengan metode surgery conditioning (X) meningkat. Anda dapat menyimpulkan bahwa dimengerti.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta (a) adalah 119,428 dan koefisien (b) konseling individu adalah -0,685, artinya jika konseling individu dengan teknik conditioning (X) meningkat naik satu poin, perilaku agresif (Y) berkurang sebesar 0,685 poin, maka hipotesis pertama Ha diterima dan Ho ditolak jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil bahwa sebelum diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* ditemukan bahwa 10 siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang memiliki perilaku agresif dengan kategori tinggi. Setelah diberikan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* diperoleh hasil bahwa perilaku agresif yang terjadi pada 10 siswa tersebut mengalami penurunan dengan kategori rendah.

Setelah diperoleh data dari hasil *pre-test* dan *post-test* maka dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.61 Kuatnya hubungan antar variabel yang dihasilkan dari analisis korelasi dapat diketahui berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi yang harganya antara minus satu (-1) sampai dengan plus satu (+1).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* berpengaruh signifikan terhadap penanggulangan perilaku agresif siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang. Artinya jika layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* rutin dilakukan maka dapat menanggulangi adanya perilaku agresif siswa

**KESIMPULAN**

Kesimpulan harus mampu menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa saran terkait dengan hasil dapat ditambahkan.

1. Perilaku agresif siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang sebelum mendapatkan layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning*, 10 anak menunjukkan perilaku agresif tingkat tinggi.
2. Selanjutnya, perilaku agresif siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang setelah menerima layanan konseling individual dengan teknik *operant conditioning* berkurang sesuai dengan temuan kuesioner bahwa 10 anak menunjukkan perilaku agresif rendah.
3. Dari hasil analisis regresi linier sederhana Pemberian layanan konseling individu dengan teknik *operant conditioning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang Hasil analisis menunjukkan konstanta (a) sebesar 119,428 dan koefisien (b) individu konseling adalah -0,685, artinya jika konseling individu dengan teknik conditioning (X) meningkat satu poin, perilaku agresif (Y) berkurang sebesar 0,685. Dari skor tersebut juga ditemukan signifikansi korelasi 0,047 < 0,05 artinya korelasi antara variabel dan variabel Y signifikan maka hipotesis pertama Ha diterima dan Ho ditolak, artinya layanan konsultasi individual berpengaruh terhadap Perilaku Agresif Siswa Tingkat VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang.

**REFERENSI**

Akhyar, Syaiful. (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan Mental.* Bandung: Ciptapustaka Media Peritis.

Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. (1987). *Tafsir Al- Maraghi Juz VI*. Semarang: Tohaputra Semarang

Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. (1993). *Tafsir Al- Maraghi Juz XXVI*. Semarang: Tohaputra Semarang

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Anwar, Ali. (2009). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Dengan SPSS dan Excel*. Kediri: IAIT Press

Aziz, Abdul. (2020). *Evektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Mereduksi Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Tingkat SMP Di Desa Jrakah Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Fakuktas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Baron, Robert A. dan Donn Byarne. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga

Departemen Agama Republik Indonesia. (1995). *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra.

Hanurawa, Fattah. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Khaninah, Anik Nur dan Mochamad Widjanarko. (2016). *Perilaku Agresif Yang*

*Dialami Korban Kekerasan*, Jurnal Psikologi Undip. Vol. 15. No. 2.

Khodijah, Nyanyu. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Luddin, Abu Bakar M. (2012). *Konseling Individual Dan Kelompok Aplikasi dalam Praktek Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Lubis, Namora Lumongga. (2020). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Meinarno, Eko. A dan Sarlito W. Sarwono. (2018). *Psikologi Sosial Edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mentari, Wulan. (2018). *Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.* Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prayitno dan Emran Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno, dkk. (2014). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press.

Rahman, Abdul Agus. (2020). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Shihab, M. Quraish. (2002)*. Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Suryabrata, Sumadi. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suryani, Ira, dkk. (2020). *Buku Panduan Bimbingan Konseling Pendidikan Madrasah Pada Mada Pandemi: Panduan Guru BK Melaksanakan Pelayanan Melalui Media On Line*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya

Syafaruddin, dkk. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.

Syafriana, Henni dan Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI.

Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Syarqawi, Ahmad, (2019), *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.

Syarqawi, Ahmad, dkk. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Konsep Dan Teori*. Jakarta: Kencana.

Syaukani. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Tarmizi. (2018). *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Publishing.

Willis, Sofyan S. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Willis, Sofyan. (2017). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo